

# **PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI DAN PENDAPATAN PETANI MELALUI INTRODUKSI VARIETAS UNGGUL BARU DI LAHAN RAWA LEBAK**

**Waluyo dan Suparwoto**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan  
email: [waluyo240@yahoo.com](mailto:waluyo240@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan produktivitas padi dan pendapatan petani melalui introduksi varietas unggul baru (VUB) di lahan rawa lebak dangkal. Pengkajian dilaksanakan di Kecamatan Rantau Pajang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan pada musim kemarau (MK) 2014. Kegiatan pengkajian dilaksanakan di lahan rawa lebak dangkal di lahan petani (on farm research) bekerja sama dengan petani sebagai menyediakan lahan pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir, BPP, PPL dan BPTP sebagai pemandu teknologi. Teknologi utama yang dikaji adalah varietas unggul Inpari 1, Inpari 13; Inpari 15; Inpari 20, dan Situbagendit, dengan menggunakan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) rawa lebak. Penanaman dilakukan dengan sistem tanam jajar legowo 4:1 (25 cm x 12,5 cm x 50 cm) dengan luas tanam 2,0 ha. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa varietas unggul memberikan produktivitas masing-masing 5,0 t/ha; 6,9 t/ha; 5,4 t/ha; 6,0 dan 5,4 t/ha. dan diperoleh pendapatan finansial masing-masing Rp 9.200.000 (Inpari 1); Rp 15.850.000,- (Inpari 13); Rp 10.600.000,- (Inpari 15); Rp 12.700.000 (Inpari 20) dan Rp 10.600.000,- (Situbagendit). Penggunaan varietas unggul yang adaptif layak dikembangkan di lahan rawa lebak dangkal.

**Kata kunci :** Padi VUB, pendapatan dan lahan rawa lebak.

## **PENDAHULUAN**

Kondisi lahan rawa yang spesifik dan karakternya yang marjinal menyebabkan perlunya penanganan yang berbeda dengan kondisi lahan lainnya. Sebagian besar varietas padi yang dihasilkan pemulia dan yang populer digunakan petani merupakan varietas yang dapat berproduksi baik pada kondisi yang optimal. Masih sangat sedikit sekali ditemui varietas unggul yang toleran dengan kondisi di lahan rawa lebak. Beberapa penelitian dan kajian telah banyak dilakukan tentang karakter tanaman yang toleran dengan kondisi sub optimum khususnya di lahan rawa.

Pada umumnya produksi tanaman, khususnya tanaman padi di lahan rawa lebak relatif rendah, padahal peluang peningkatan produksi tersebut cukup besar mengingat arealnya cukup luas dan teknologi pemanfaatannya sudah tersedia, sementara budidaya pertanian yang diterapkan oleh petani umumnya belum sesuai anjuran. Upaya untuk meningkatkan produksi tanaman pangan di daerah rawa lebak dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan melalui peningkatan produktivitas lahan dengan intensifikasi penerapan teknologi dan perluasan areal tanam dengan meningkatnya indek pertanaman (IP).

Luas lahan lebak di Indonesia diperkirakan mencapai 13,28 juta hektar yang terdiri dari lebak dangkal 4.167 juta ha, lebak tengahan 6.075 ha, dan lebak dalam 3.038 juta ha, tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Sedangkan Di Sumatera Selatan potensi pengembangan cukup luas mencapai 2,98 juta ha namun yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi baru seluas 0,37 juta ha, yang terdiri dari 0,07 juta ha lebak dangkal; 0,13 juta ha lebak tengahan, dan 0,17 juta ha lebak dalam. Sedangkan untuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) mempunyai potensi areal lebak yang terluas di Sumatera Selatan, yakni

seluas 281.410 ha, yang bisa dimanfaatkan seluas 122.463 ha dan baru ditanam 79.536 ha. (Puslitbangtanak, 2002). Lahan tersebut belum diusahakan secara maksimal untuk usaha pertanian, padahal dengan penerapan teknologi penataan lahan serta pengolahan lahan dan komoditas pertanian secara terpadu, lahan lebak dapat dijadikan sebagai salah satu andalan sumber pertumbuhan agribisnis dan ketahanan pangan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penelitian tentang pemupukan tanaman padi sudah pernah dilakukan, namun penelitian tentang fluktuasi genangan dan kaitannya dengan banjir belum pernah diteliti. Selanjutnya usahatani padi di lahan lebak dengan kendala kondisi fisik lahan, maka diperlukan varietas padi yang dapat beradaptasi baik terhadap genangan maupun kekeringan, dan mempunyai toleransi yang cukup terhadap hama dan penyakit, dan memenuhi selera masyarakat setempat.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani melalui introduksi varietas unggul baru di lahan rawa lebak dangkal.

## METODOLOGI

Kegiatan dilaksanakan di lahan petani pada tipologi lahan rawa lebak dangkal dengan melibatkan Balai Besar Penelitian Padi, sebagai sumber varietas. Kegiatan pengkajian dilaksanakan MK 2014 di lahan sawah rawa lebak dangkal dengan luas per plot 50 x 10 m<sup>2</sup> dengan 5 varietas padi: a) Inpari 1; b) Inpari 13; c) Inpari 15; d) Inpari 20 ; dan d) Situbagendit, sebagai perlakuan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan 5 ulangan (petani kooperator). Paket teknologi yang digunakan berdasarkan pengelolaan tanaman terpadu lahan rawa lebak (PTT rawa lebak). Bibit padi yang ditanam berumur 30 hari dengan jumlah bibit 2 - 3 per lubang, jarak tanam yang digunakan 25 x 25 cm. Dosis pupuk yang digunakan 100 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl per ha. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan pada saat tanam sedangkan pupuk Urea diberikan 3 kali yang terdiri 1/3 dosis pada waktu tanam, 1/3 dosis pada umur 4 minggu setelah tanam dan 1/3 dosis pada umur 7 minggu setelah tanam.

Data yang dikumpulkan pada pengujian dilapangan meliputi: vigor pertumbuhan tanaman, tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, umur tanaman dapat panen, jumlah gabah isi dan gabah hampa per malai, berat 1000 butir gabah (kadar air 14 %), hasil gabah kering bersih per plot, serangan hama penyakit di lapangan dan data meteorologi selama pelaksanaan percobaan, serta respon petani sekitar tempat percobaan terhadap penampilan tanaman. Data dianalisis dengan sidik ragam dan dilanjutkan dengan uji beda BNT atau Duncan Multiple Range Test. Sedangkan kelayakan finansial usahatani padi meliputi pendapatan bersih dan nilai BC Ratio menggunakan metoda input-output analisis (Malian, 2004).

$$BC \text{ ratio} = \frac{(RVC)}{TVC}$$

Dimana :

BC ratio = Nisbah pendapatan terhadap biaya

P = Harga jual padi (Rp/kg)

TVC = Biaya total (Rp/ha/musim)

RAVC = (Q x P) - TVC

Q = Total produksi padi (kg/ha/musim)

Dengan keputusan :

BC Ratio > 1, usahatani secara ekonomi menguntungkan

BC Ratio = 1, usahatani secara ekonomi berada pada titik impas

BC Ratio < 1, usahatani secara ekonomi tidak menguntungkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakterisasi Lokasi

Kabupaten Ogan Ilir merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten OKI melalui Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2003. Secara geografis terletak diantara 3° 02' LS sampai 3° 48' LS dan diantara 104° 20' BT sampai 104° 48' BT. Luas wilayah Kabupaten Ogan Ilir adalah 2.666,07 km<sup>2</sup> atau 266.607 hektardengan awal kecamatan berjumlah 6 kecamatan. Kabupaten Ogan Komiring Ilir (OKI) merupakan kabupaten yang memiliki lahan lebak terluas yang mencapai 55,2 % dari luasan lahan lebak di Propinsi Sumatera Selatan. (Dinas Pertanian Ogan Ilir, 2006).

Batas administrasi Kabupaten Ogan Ilir di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin, Kota Palembang dan Kabupaten Muara Enim, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten OKU, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten OKI dan OKU Timur, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kab Muara Enim dan Kota Prabumulih.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan daerah yang mempunyai iklim tropis basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai dengan April. Curah hujan rata-rata per tahun adalah 1.096 mm dan rata-rata hari hujan 66 hari per tahun. Suhu udara harian berkisar antara 23° C sampai 32° Celcius. Kelembaban udara relatif harian berkisar antara 69 % sampai 98 %.

Wilayah bagian utara Kabupaten Ogan Ilir merupakan hamparan dataran rendah berawa yang sangat luas mulai dari Kecamatan Pemulutan, Pemulutan Barat, Pemulutan Selatan, sampai Indralaya Utara, Indralaya dan sebagian di Kecamatan Indralaya Selatan, sedangkan Kecamatan Tanjung Batu, Payaraman, Rambang Kuang dan Muara Kuang relatif tinggi dengan tofografi tertinggi diatas 10 meter dari permukaan air laut. Wilayah daratan mencapai 65 % dan rawa-rawa sekitar 35 %. Rawa-rawa lebak tersebar di beberapa kecamatan, kecuali di Kecamatan Tanjung Batu, Payaraman dan Kecamatan Rambang Kuang dengan rawa lebak tidak begitu luas.

Secara umum kondisi lahan di Kabupaten OI termasuk jenis tanah alluvial dan podsolik. Tanah alluvial terdapat di daerah aliran sungai (DAS) yang tersebar di sebagian wilayah Kabupaten OI. Tanah ini mengandung humus yang bermanfaat untuk tanaman pertanian. Sedangkan tanah podsolik terdapat di daratan yang tidak tergenang air dengan tingkat kesuburan tanah lebih rendah dibandingkan dengan jenis tanah alluvial.

Di daerah aliran sungai banyak terdapat lebak yang pasang surut airnya dipengaruhi oleh musim. Pada musim penghujan, terendam air dan pada musim kemarau airnya surut. Secara umum drainase lahan lebak di kabupaten OI kurang baik karena tidak tersedianya saluran drainase yang memadai. Sedangkan saluran irigasi di daerah studi ditemui di kecamatan Pamulutan namun penataannya kurang baik dan masih mengganggu tanaman yang ditanam. Dengan demikian penerapan system irigasi di kecamatan Pamulutan kurang bermanfaat.

Secara umum usaha tani di sawah lebak di lokasi studi masih dilakukan secara turun temurun dan masih mengandalkan kondisi alam. Di lokasi studi, pengolahan tanah dilakukan dengan membersihkan tanaman pengganggu dan dimatikan dengan herbisida atau lebih dikenal dengan cara tanpa olah tanah (TOT). Penggunaan bibit padi pada beberapa tahun terakhir ini telah menggunakan menggunakan varietas IR 42, IR 64 dan Ciherang, namun masih ada sebagian petani menggunakan varietas lokal seperti padi putih dan jenis padi lokal lainnya.

Introduksi padi varietas unggul baru, penanaman suatu varietas yang terus menerus, disuatu tempat dalam jangka waktu yang lama, seperti halnya varietas Ciherang sangat tidak dianjurkan. Hal tersebut menyebabkan produktivitas tanaman menjadi rendah, menjadi tidak tahan terhadap penyakit utama, yang dikarenakan secara genetis sudah tidak murni lagi karena ditanam terlalu lama kemungkinan telah terjadi persilangan dengan varietas-varietas lain, yang umumnya berpotensi produksinya rendah. Pada awalnya varietas tersebut tahan terhadap hama wereng, tetapi apabila ditanam secara terus menerus, hama wereng akan membentuk biotipe-biotipe baru, sehingga tanaman menjadi tidak tahan.

Untuk mengganti varietas tersebut telah diadaptasikan varietas unggul baru (VUB), seperti varietas Inpari 1, Inpari 13, Inpari 15, Inpari 20 dan Situbagendit, dengan adanya

introduksi varietas unggul baru ini diharapkan dapat mengurangi proporsi penggunaan varietas Ciherang, Ciliwung, IR 42, dan IR 64. Selain untuk meningkatkan produktivitas juga untuk memperlambat serangan hama dan penyakit, karena varietas Ciherang sudah rentan terhadap hama dan penyakit.

Tingginya minat petani untuk menanam varietas Ciherang karena petani menyukai beras yang bulirnya panjang, dengan tekstur nasi yang pulen, dan bobot gabah berat. Untuk itu telah dirakit beberapa varietas yang menggantikan Ciherang, IR 64 diantaranya varietas Inpari. Selain itu penanaman satu varietas untuk dua musim yang berbeda (musim hujan dan musim kemarau) juga tidak baik, karena ada indikasi varietas tertentu disuatu daerah tertentu baik ditanam pada musim hujan belum tentu baik ditanam pada musim berikutnya, untuk itu perlu diadakan pergiliran varietas antar musim.

Program peningkatan ketahanan pangan memerlukan dukungan subsistem sarana produksi diantaranya benih. Belum digunakannya varietas unggul baru (VUB) antara lain kurangnya informasi keberadaan varietas tersebut dengan berbagai sifat keunggulannya serta ketersediaan benih varietas unggul terbatas. Untuk mendorong penyebaran benih varietas unggul diperlukan pengenalan varietas melalui sosialisasi varietas dan teknik produksi benih kepada penangkar di daerah sentra produksi (Marwoto et al. 2006). Strategi tersebut diharapkan akan terjadi percepatan waktu dalam adopsi produksi benih dan meningkatnya produksi benih.

Varietas unggul merupakan salah satu komponen paket teknologi budidaya padi secara nyata dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, pada kegiatan pengkajian varietas unggul baru (VUB) padi tahun 2014 menggunakan varietas Inpari 1, Inpari 13, Inpari 15, Inpari 20, dan Situ Bagendit.

### Keragaan Tanaman Padi

Pada fase generatif, data yang diamati dalam pengkajian ini adalah tinggi tanaman (cm), jumlah anakan produktif (anakan), panjang malai (cm), jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai (butir), bobot 1000 butir (gram), umur panen (hss), dan produksi (ton/ha). Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan bahwa perlakuan berbeda nyata dengan semua parameter yang diamati.

Tinggi Tanaman, hasil analisis sidik ragam 5 varietas padi yang dikaji menunjukkan terdapat dua varietas yang tidak berbeda nyata tinggi tanaman yaitu varietas Inpari 1 dan Situbagendit, namun berbeda nyata dengan varietas Inpari 13, Inpari 15 dan Inpari 20. Varietas tersebut mempunyai tinggi tanaman 101,0 cm, 103,5 cm dan 104,4 cm, sedangkan tinggi tanaman yang lainnya, varietas Inpari 1 dan Situbagendit mempunyai tinggi tanaman masing-masing 79,4 cm, dan 99,6 cm. Pada Tabel 1, tinggi tanaman sangat dipengaruhi oleh faktor genetik masing-masing varietas dan dapat pula dipengaruhi oleh sesitifitas dari varietas yang dibudidayakan terhadap lingkungan setempat, seperti ketersediaan unsur hara dalam tanah, namun belum menjamin tingkat produksinya (Kaihatu dan Pesireron, 2011). Dengan pemupukan yang tepat terutama dosis dan waktu aplikasi yang tepat, unsur N,P dan K yang dibutuhkan tanamanakan ditranslokasikan keorgan vegetatif tanaman, seperti batang yang tumbuh secara horizontal (Salisbury dan Ross, 1995).

Tabel 1. Tinggi tanaman, jumlah anakan dan panjang malai varietas unggul baru (VUB), di Lahan lebak Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan Per rumpun	Panjang malai (cm)
Inpari 1	79,4 a	26,0 a	23,8 a
Inpari 13	101,0 b	26,5 a	26,3 b
Inpari 15	103,5 b	27,0 ab	26,0 b
Inpari 20	104,4 b	28,6 b	26,1 b
Situ Bagendit	99,6 ab	24,4 a	24,7 a

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada taraf 5%

Jumlah anakan per rumpun, hasil pengamatan jumlah anakan pada saat menjelang panen berdasarkan analisis sidik ragam menunjukkan varietas Situbagendit dan Inpari 1, Inpari 13, dan Inpari 15 tidak berbeda nyata, namun berbedanya dengan varietas Inpari 20. Jumlah anakan tertinggi terdapat pada varietas Inpari 20 dengan jumlah anakan 28,6 batang, dan diikuti oleh varietas Inpari 15 dengan jumlah anakan 27,0 batang per rumpun. Sedangkan jumlah anakan terendah diperoleh oleh varietas Situbagendit, Inpari 1 dan Inpari 13 dengan jumlah anakan masing-masing sebesar 24,4 batang, 26,0 dan 26,5 batang per rumpun. Hal ini disebabkan pada saat pembentukan anakan produktif atau pengisian bulir pengaruh lingkungan sangat mendukung. Jumlah anakan produktif per rumpun sangat berkaitan dengan karakteristik dari masing-masing varietas dan jumlah bibit yang ditanam. Padi yang memiliki jumlah anakan banyak akan berkompetisi dalam hal mendapat hara dan karbohidrat yang menyebabkan ukuran biji menjadi kecil sehingga bobot butirannya rendah. Menurut Lesmana et al. (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi produksi tanaman padi tinggi adalah kondisi anakan produktif yang banyak.

Panjang malai, hasil pengamatan panjang malai, berdasarkan hasil analisis sidik ragam menunjukkan pada varietas Inpari 1, dan Situbagendit tidak berbeda nyata, namun berbeda nyata dengan varietas lainnya yaitu varietas Inpari 13, Inpari 15 dan varietas Inpari 20. Panjang malai terpanjang diperoleh pada varietas Inpari 13, Inpari 20 dan Inpari 15 dengan panjang malai masing-masing 26,3 cm; 26,1 dan 26,0 cm.

Panjang malai ditentukan oleh sifat genetik dari varietas dan keadaan lingkungan tanam, panjang malai beraneka ragam, yang termasuk katagori pendek (20 cm), katagori sedang (20-30 cm) dan panjang (lebih dari 30 cm) (Satia, 2009). Bervariasinya pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah anakan produktif dan panjang malai dari varietas-varietas yang diuji akibat dari faktor genetik dari masing-masing varietas dan faktor lingkungan, yaitu ketersediaan air, kesuburan tanah, jarak tanam dan suhu, karena faktor tersebut dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Ismunadji et al, 1989).

Jumlah gabah isi dan Umur panen, jumlah gabah permalai lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas tanaman selama fase reproduktif yaitu dari primordia sampai penyerbukan. Jumlah gabah permalai merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan komponen hasil. berdasarkan hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa pengamatan jumlah gabah per malai, menunjukkan bahwa varietas varietas Inpari 1 tidak berbeda nyata dengan varietas Situbagendit, namun kedua varietas tersebut berbeda nyata dengan varietas Inpari 13, Inpari 15, dan Inpari 20, masing-masing memiliki jumlah gabah permalai terbanyak, yaitu 155,8; 149,2, dan 152,8 butir per malai. Varietas Inpari 1 dan Situbagendit memiliki jumlah gabah/malai, yaitu 117,2 dan 120,8 gabah isi per malai. Sedangkan umur panen setelah sebar terendah pada varietas Inpari 13, Inpari 20, dan Inpari 1, masing-masing 99 hari, 103 hari dan 108 hari, sedangkan dua varietas lainnya yaitu Inpari 15 dan Situbagendit berumur panen antara 115-117 hari setelah sebar.

Pengamatan terhadap jumlah gabah hampa varietas Inpari 1, Inpari 20 dan Situbagendit tidak berbeda nyata dengan jumlah gabah hampa masing-masing varietas 12,2 ; 10,5 dan 12,5 bulir per malai, namun ketiga varietas tersebut berbeda nyata dengan varietas Inpari 15 dan Inpari 13, dengan jumlah gabah hampa permalai masing-masing sebesar 18,0 dan 14,2 bulir permalai. Untuk bobot 1000 butir bervariasi pada masing-masing varietas. Bobot tertinggi pada varietas Inpari 1 dan Situbagendit yaitu 27 gram, sedangkan bobot terendah pada varietas Inpari 13 yaitu 25,2 gram per 1000 bulir (Tabel 2). Bobot 1000 butir bergantung pada ukuran gabah, bentuk gabah dan waktu panen. Tetapi dengan jumlah anakan yang banyak, maka total jumlah gabah yang dihasilkan lebih banyak sehingga akan berpengaruh pada produksi padi yang dihasilkan (Swasti et al. 2008).

Tinggi rendahnya persentase gabah isi per malai disebabkan oleh perbedaan tanggapan dan ketahanan tiap varietas terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan terutama pada fase reproduktif dan pemasakan. Dikemukakan oleh Simanulang (2001) bahwa jumlah gabah isi per malai berhubungan nyata dengan hasil tanaman tetapi sangat dipengaruhi oleh gabah hampa. Sedangkan umur panen masing-masing varietas bervariasi antara 108 hari setelah tanam sampai 117 hari setelah tanam, umur panen tercepat terdapat pada varietas Inpari 13, sedangkan umur panen lebih lama pada varietas Inpari 15 dan Situbagendit.

Tabel 2. Jumlah gabah isi, gabah hampa, umur panen dan hasil gabah varietas unggul baru (VUB), di lahanlebak Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera selatan

Varietas	Jumlah gabah isi/malai	Jumlah gabah hampa/malai	Bobot 1000 butir (gram)	Umur panen (hari)	Hasil ton/ha
Inpari 1	117,2 a	12,2 a	27,0	108	5,0 a
Inpari 13	155,8 b	14,2 ab	25,2	99	6,9 bc
Inpari 15	149,2 b	18,0 b	26,4	115	5,6 ab
Inpari 20	152,0 b	10,5 a	25,6	103	6,0 b
Situ Bagendit	120,8 ab	12,5 a	27,0	117	5,4 ab

Keterangan:Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada taraf 5%

Produktivitas, rata-rata produktivitas pada masing-masing varietas sama atau lebih dari 5,0 ton/ha, varietas yang dikaji menunjukkan bahwa varietas Inpari 13 dengan hasil 6,9 ton/ha berbeda nyata dengan varietas lainnya, yaitu varietas Inpari 1, Inpari 15, dan Situbagendit. Dengan produksi pada masing-masing varietas 5,0 ; 5,6, dan 5,4 ton/ha. Sedangkan varietas Inpari 1 tidak berbeda nyata dengan varietas Inpari 15 dan Situbagendit, seperti disajikan pada (Tabel 2).

Banyaknya gabah bernas maupun bobot 1000 butir berhubungan erat dengan tinggi hasil yang diperoleh. Faktor yang paling penting untuk memperoleh hasil gabah yang tinggi tergantung pada jumlah pembentukan jumlah anakan serta dipengaruhi oleh sifat genetik masing-masing yang berinteraksi dengan faktor lingkungan (Vergara, 1985), selanjutnya jumlah gabah hampa permalai dan umur tanaman merupakan faktor pendukung utama untuk potensi hasil, yang merupakan salah satu sifat yang perlu bagi varietas unggul lahan rawa (Suwarno et al., 1993).

Analisis Usahatani Padi, analisis usahatani padi pada lahan lebak dangkal pada 5 varietas unggul padi Inpari 1 (5,0 ton/ha), Inpari 13 (6,9 ton/ha); Inpari 15 (5,4 ton/ha), Inpari 20 (6,0 ton/ha); dan Situ Bagendit (5,4 ton/ha), dengan harga jual gabah Rp 3500/kg GKP, maka diperoleh penerimaan per hektar per musim untuk Inpari 1 (Rp 17.500.000), Inpari 13 (Rp 24.150.000); Inpari 15 (Rp 18.900.000), Inpari 20 (Rp 21.000.000), dan Situ Bagendit (Rp 18.900.000 ), sedangkan biaya produksi mencapai Rp 8.300.000 /ha/musim. Sehingga pendapatan bersih yang diperoleh untuk Inpari 1 (Rp 9.200.000), Inpari 13 (Rp 15.850.000); Inpari 15 (Rp 10.600.000), Inpari 20 (Rp 12.700.000 ), dan Situ Bagendit (Rp 10.600.000). dengan nilai B/C ratio antara 1,1 – 1,9. Dengan demikian penggunaan varietas unggul pada usahatani padi di lahan rawa lebak menguntungkan dengan nilai BC ratio > 1 , disajikan pada lampiran 1.

## KESIMPULAN

1. Keragaan varietas Inpari 13 dan Inpari 20 memiliki jumlah gabah bernas dan produksi tinggi dibandingkan dengan tiga varietas lainnya masing-masing 6,9 ton/ha dan 6,0 ton/ha, ada dua varietas yang direspon petani yaitu varietas Inpari 13 dan Inpari 20.
2. Penggunaan varietas unggul pada usahatani padi di lahan lebak menguntungkan dengan nilai BC ratio > 1

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian, 2008. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Departemen Pertanian, Jakarta. 38 Halaman.
- Ismunadji et al., 1988. padi Buku 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Bogor.
- Kaihatu,S.S. dan M.Pesireron. 2011. Adaptasi beberapa varietas unggul baru padi sawah. Di Morokai.J. Agrivigor. 11(2). 178-184, September 2011;ISSN1412-2286.
- Lesmana, O.S, H.M. Toha, I.Las dan B. Suprihanto. 2004. Varietas unggul baru padi. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Malian, A. Husni. 2004. Analisis ekonomi usahatani dan kelayakan finansial teknologi pada skala pengkajian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian dan Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif (The Participating Development of technology Transfer Project (PAATP). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Marwoto,D. Harnowo, M.M. Adie, M. Anwari, J. Purnomo, Riwanodja dan Subandi. 2006. Panduan teknis produksi benih sumber kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Malang.
- Puslitbangtanak. 2002. Anomali iklim. Evaluasi dampak, peramalan dan teknologi antisipasinya. Untuk menekan resiko penurunan produksi. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor
- Salisbury, F.B. dan Ross. C.W. 1995. Fisiologi tanaman(jilid 2). Penerbit ITB Bandung. Bandung.
- Satia. 2009. Marfologi tanaman padi. <http://hirupbagja.blospot.com/2009/09/marfologi-tanaman-padi.html>.
- Simanulang, Z.A. 2001. Kriteria seleksi untuk sifat agronomis dan mutu. Dalam Bambang Prayudi dkk (Ed). Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil penelitian/pengkajian Spesifik lokasi. BPTP Jambi.
- Suwarno dan T. Suhartini. 1993. Perbaikan Varietas Padi Untuk menunjang Usahatani di Lahan Pasang Surut dan Lebak. Dalam Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III. Jakarta/Bogor, 23 – 25 Agustus 1993.
- Swasti,E.,A.B. Syaref,I. Suliansyah, dan Ekasari Putri. 2008. Potensi varietas lokal Sumatera Barat sebagai sumber genetik dalam pemuliaan tanaman padi. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan V. Buku 2.
- Vergara, B. S.1985. Petunjuk untu penyawahan; komponen hasil; unsur-unsur yang mempengaruhi hasil padi. Bharatara Karya Aksara. Bekerjasama dengan International Rice research Institute. Los Banos-Philippines.
- Wijaya Adhi, IPG., Nugroho, dan A. Syarifuddin, K. 1992. Sumber Daya Lahan Rawa; Potensi, Keterbatasan dan Pemanfaatan, Pp.19-38. Puslitbangtan, Badan Litbang Departemen Pertanian.

Lampiran 1. Analisis usahatani kegiatan Pengkajian varietas unggul baru (VUB), Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

No	Sarana Produksi	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Benih	30 kg	10000	300.000
2.	Pupuk	1 paket	1200.000	1200.000
3.	Pestisida	1 paket	800.000	1.000.000
	Jumlah (Rp)			2.500.000
4.	Tenaga kerja			5.800.000
	Jumlah (Rp)			5.800.000
	Total biaya (Rp)			8.300.000
5	Penerimaan (Rp)			
	Inpari 1	5,0	3500	17.500.000
	Inpari 13	6,9	3500	24.150.000
	Inpari 15	5,4	3500	18.900.000
	Inpari 20	6,0	3500	21.000.000
	Situ Bagendit	5,4	3500	18.900.000
6	Pendapatan bersih (Rp)			
	Inpari 1			9.200.000
	Inpari 13			15.850.000
	Inpari 15			10.600.000
	Inpari 20			12.700.000
	Situ Bagendit			10.600.000
7	BC ratio			
	Inpari 1			1,1
	Inpari 13			1,9
	Inpari 15			1,3
	Inpari 20			1,5
	Situ Bagendit			1,3

Keterangan : Harga gabah Rp 3500/kg gabah kering panen